

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, penting bagi suatu negara untuk mengembangkan sektor pendidikan yang kuat, memberikan akses pendidikan yang merata, meningkatkan kualitas pengajaran, dan memfasilitasi pelatihan tambahan bagi tenaga kerja di sektor-sektor yang berkembang pesat. Keterlibatan sektor swasta, pemerintah, dan lembaga pendidikan dalam kolaborasi adalah kunci dalam mengoptimalkan hubungan antara pembangunan ekonomi dan tenaga kerja terdidik. Pembangunan adalah suatu upaya untuk mencapai pertumbuhan kesejahteraan sosial, yaitu berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat (Arsyad, 1997).

Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas karena memiliki kemampuan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dengan pemikiran dan cara bertindak yang modern. Semoga sumber daya manusia seperti ini cukup kuat untuk menggerakkan roda pembangunan kehidupan di masa depan. Upaya untuk mengenali relevansi pendidikan untuk. Salah satu upaya dalam mewujudkan relevansi Pendidikan dengan kebutuhan pembangunan ini dikenal dengan kebijakan *link and match*. Kebijakan ini bertujuan untuk mengoptimalkan dan mengefisienkan sumber daya manusia dengan sistem pendidikan. Semakin selaras struktur tenaga kerja yang disediakan oleh sistem pendidikan dengan struktur lapangan kerja maka

semakin efisienlah sistem pendidikan yang ada. Karena dalam pengalokasian sumber daya manusia akan diserap oleh lapangan kerja (Rahmawati, dkk, 2004).

Menurut Surat Al Mujadalah Ayat 11, Allah SWT meninggikan derajat orang berilmu Allah SWT meninggikan derajat orang-orang yang mencari ilmu karena ridha-Nya. Dalam Alquran, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Surat Al-Mujadalah ayat: 11).

Tujuan dasar pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan upaya pemenuhan manusia siap pakai seperti halnya beberapa kritik yang muncul dewasa ini, khususnya masalah pengangguran terdidik yang cenderung menyalahkan dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Kecenderungan makin meningkatnya tingkat pendidikan akan berakibat meningkatnya pula angka pengangguran tenaga kerja terdidik daripada bertambahnya tenaga kerja yang mempunyai produktivitas sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja (Sutomo, dkk, 1999).

Selain itu meningkatnya angka pengangguran tenaga kerja terdidik telah menjadikan suatu masalah yang makin serius. Proses bergesernya kelompok umur penduduk yang lahir dua puluh sampai tiga puluh tahun sebelumnya dan mereka itu secara potensial memasuki pasar kerja, baik setelah

menyelesaikan jenjang pendidikan menengah atau berhenti (Oshima dalam Elfindri dan bahctiar, 2004). Selain itu, proses pendidikan di negara-negara sedang berkembang telah menghasilkan berbagai dilema, upaya yang dilakukan untuk memperluas fasilitas pendidikan guna pencapaian pemerataan hasil-hasil pendidikan ternyata tidak diiringi dengan peningkatan kualitas tamatannya. Efek ganda dari dilema tersebut adalah semakin banyaknya pencari kerja berusia muda dan berpendidikan (Elfindri dan Bachtiar, 2004).

Pengangguran terdidik didefinisikan sebagai seseorang yang sedang mencari pekerjaan atau tidak bekerja, tetapi memiliki gelar minimal di tingkat SMA atau sederajat (Mankiw, 2003). Adanya pengangguran terdidik disebabkan oleh berbagai faktor, tidak hanya jumlah lapangan kerja yang tidak seimbang. Pekerja terdidik lebih selektif dalam mencari pekerjaan karena berhubungan dengan minat dan passion (Putri, 2015). Selain itu, faktor lainnya adalah adanya kualifikasi tertentu yang dituntut oleh pasar tenaga kerja, meskipun permintaan sangat tinggi sehingga menimbulkan angka pengangguran yang semakin tinggi (Anjarwati & Juliprijanto, 2021). Oleh karena itu, pengangguran terdidik menjadi pekerjaan rumah dan masalah yang harus diselesaikan oleh pemerintah Indonesia.

Penelitian Hartoko (2019) mengenai variabel umur berpengaruh signifikan yang menghasilkan hasil bahwa setiap kenaikan 1 tahun umur, maka lama mencari kerja akan lebih pendek. Namun pada titik terendah, setiap kenaikan 1 tahun umur maka lama mencari kerja akan lebih panjang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meningkat dan menurunnya lama mencari

kerja tenaga kerja berkaitan dengan pengalaman kerja. Tenaga kerja muda dianggap belum cukup memiliki pengalaman kerja sehingga lebih sulit untuk mendapatkan pekerjaan daripada tenaga kerja yang berumur lebih dari 26 tahun yang sudah cukup berpengalaman. Variabel jenis kelamin berpengaruh signifikan yang mana perempuan biasanya terlibat dalam pekerjaan dengan produktivitas rendah. Masa pencarian kerja perempuan yang lebih singkat daripada laki-laki menunjukkan bahwa perempuan lebih mudah terserap oleh lapangan pekerjaan walaupun pekerjaan dengan produktivitas rendah seperti buruh pabrik dan pekerja rumahan. Umur dan jenis kelamin dapat memengaruhi tingkat pengangguran tenaga kerja terdidik dalam suatu masyarakat atau negara. Namun, perlu dicatat bahwa pengangguran adalah masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, sosial, dan demografis.

Penelitian Sutomo, dkk tahun (1999) mengenai analisis pengangguran tenaga kerja terdidik di Kotamadya Surakarta menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi probabilitas mencari kerja, sehingga dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja terdidik cenderung menganggur daripada tenaga kerja kurang terdidik. Ditinjau dari jenis kelamin diperoleh kesimpulan bahwa tenaga kerja terdidik laki-laki mempunyai probabilitas yang lebih tinggi daripada tenaga kerja terdidik perempuan. Temuan ini memberikan arti bahwa tenaga kerja terdidik laki-laki tangka mobilitasnya lebih tinggi di pasar kerja dibanding tenaga kerja perempuan. Temuan lain adalah meningkatnya umur cenderung menurunkan probabilitas mencari kerja baik tenaga kerja laki-laki maupun tenaga kerja perempuan. Umur produktif biasanya akan mendapatkan

peluang kerja lebih cepat dibanding umur yang telah melewati usia produktif. Selain itu, pendapatan juga akan sangat menentukan bagi pencari kerja terdidik untuk memperoleh pekerjaan karena pendapatan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan hidup bisa menjadi salah satu parameter lamanya seorang untuk memperoleh pekerjaan. Hubungan antara upah minimum dan lamanya mencari kerja bagi pengangguran tenaga kerja terdidik dapat bersifat kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara umum, tingkat upah minimum dapat mempengaruhi lamanya pencarian kerja bagi pengangguran tenaga kerja terdidik, terutama jika upah minimum tidak sesuai dengan ekspektasi atau kebutuhan ekonomi mereka. Namun, pengaruh ini mungkin bervariasi tergantung pada kondisi pasar kerja, tingkat persaingan, dan faktor-faktor ekonomi lainnya.

Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Dalam pemberian upah yang makin baik akan mendorong tenaga kerja bekerja dengan makin produktif, dengan produktivitas yang tinggi ongkos tenaga kerja karyawan per unit bahkan akan semakin rendah. Besaran upah menurut David Ricardo dalam (Purnami, 2015) tergantung pada keperluan subsistensi artinya besarnya upah yang ditetapkan mengikuti kebutuhan hidup minimum yang dibutuhkan para pekerja. Ketika standar umum kehidupan

meningkat, maka upah yang dibayarkan kepada pekerja juga meningkat. Teori ini dikenal sebagai teori nilai kerja.

Menurut Adam Smith dalam (Purnami, 2015) menyatakan bahwa ketika terjadi kenaikan tingkat upah rata-rata, maka akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta sehingga terjadinya pengangguran. Sebaliknya, ketika turunnya tingkat upah rata-rata akan diikuti dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang diminta. Teori Adam Smith juga menjelaskan adanya hubungan antara waktu bekerja dan pengalaman dengan upah. Tenaga kerja cenderung meningkatkan waktu kerja untuk menambah penghasilan. Namun jika tingkat upah sudah cukup tinggi, maka tenaga kerja akan mengurangi waktu bekerja dan menambah waktu istirahat.

Pengangguran tenaga kerja terdidik merupakan masalah dalam ketenaga kerjaan khususnya di Provinsi Jambi. Semakin banyak pencari kerja terdidik yang melebihi daya serap pasar kerja. Hal tersebut menyebabkan banyak pencari kerja terdidik berebut untuk memperoleh pekerjaan, sehingga probabilitas menemukan pekerjaan rendah, akibatnya semakin lama mencari kerja. Selain itu semakin tinggi tingkat pendidikan pencari kerja, semakin tinggi *reservation wage* dan semakin lama mencari kerja.

Tabel 1.1 Pencari Kerja yang Terdaftar menurut Tingkat Pendidikan 2016-2018 di Provinsi Jambi

Tingkat Pendidikan	Pencari Kerja yang Terdaftar menurut Tingkat Pendidikan		
	Jumlah		
	2016	2017	2018
1. SD / Tidak Tamat	163	157	0
2. S L T P	516	449	151
3. S L T A	8496	9177	2209
4. D I/DII	76	37	105

Tingkat Pendidikan	Pencari Kerja yang Terdaftar menurut Tingkat Pendidikan		
	Jumlah		
	2016	2017	2018
5. DIII/ Sarjana Muda	1130	1336	290
6. SARJANA	3619	2236	568
JUMLAH	14000	13392	3323

Sumber : BPS Provinsi Jambi 2016-2018

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2016-2018 di Jambi, proporsi jumlah pencari kerja terhadap jumlah angkatan kerja menurut tingkat pendidikan di Jambi dari tahun ke tahun menunjukkan pola yang fluktuatif. Peningkatan jumlah pencari kerja cukup signifikan dari tahun 2016 ke tahun 2018 khususnya pada pencari kerja dengan pendidikan SLTA yaitu sebesar 681 jiwa atau dari 8496 jiwa pada tahun 2016 menjadi 9177 jiwa pada tahun 2017. Selain pencari kerja tamat SLTA, Kondisi demikian akan menimbulkan beberapa dampak bagi lingkungan di sekitarnya, seperti dampak ekonomis. Dimana pengangguran tenaga kerja terdidik mempunyai dampak ekonomis yang lebih besar daripada pengangguran tenaga kerja kurang terdidik, hal tersebut dikarenakan tenaga kerja terdidik kebanyakan dari golongan yang cukup mampu dan cenderung memilah-milah pekerjaan yang disukainya atau sesuai dengan bidang yang diinginkan sehingga tenaga kerja tersebut rela menunggu untuk suatu pekerjaan meskipun memakan biaya yang tidak sedikit. Sedangkan tenaga kerja kurang terdidik cenderung tidak mempunyai pilihan pada pekerjaan, dan mereka mau mengerjakan apa saja, sehingga kelompok ini lebih cepat memperoleh pekerjaan. Selain itu dapat dilihat dari kontribusi yang gagal diterima oleh perekonomian dari tenaga kerja terdidik yang menganggur

lebih besar daripada kontribusi yang gagal diterima perekonomian pada kelompok pengangguran kurang terdidik Sutomo, (1999).

Tabel 1.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Provinsi Jambi Tahun 2017-2022

Kabupaten/Kota	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Kerinci	69.46	71.14	66.26	69.55	70.90	73.53
Merangin	69.82	69.62	68.91	70.17	69.85	69.50
Sarolangun	70.08	67.03	65.20	68.58	64.86	66.74
Batang Hari	64.39	65.07	60.35	67.02	68.81	63.42
Muaro Jambi	62.30	63.88	59.16	61.63	62.78	67.21
Tanjab Timur	75.97	71.57	69.84	74.18	71.22	72.85
Tanjab Barat	70.24	75.35	70.42	74.83	73.89	70.00
Tebo	70.61	70.46	70.17	71.13	70.65	69.02
Bungo	65.89	67.08	63.78	64.89	63.58	67.83
Kota Jambi	64.06	65.11	66.30	64.12	63.12	64.52
Sungai Penuh	66.05	71.15	63.18	65.99	64.92	63.02

Sumber : BPS Provinsi Jambi Tahun 2017-2022

Menurut Tabel 1.2 khususnya di Kota Jambi Tingkat partisipasi Angkatan kerja (TPAK) tidak mengalami penurunan maupun kenaikan yang signifikan. Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu. Biasanya permintaan akan tenaga kerja itu dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil. Hal ini berkaitan dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan, semakin tinggi upah atau gaji yang diberikan maka akan mengakibatkan semakin sedikit permintaan akan tenaga kerja begitu juga sebaliknya, hal ini sesuai dengan hukum permintaan (Sumarsono, 2003).

Tabel 1.3 Tingkat Penduduk Di Kecamatan Kota Jambi

Kecamatan	Penduduk Kota Jambi
	Laki-laki + Perempuan
Kota Jambi	598103
Kota Baru	176378
Jambi Selatan	139725
Jelutung	63792
Pasar Jambi	12498
Telanaipura	99655
Pelayangan	12123
Danau Teluk	13694
Jambi Timur	80238

Sumber : BPS Provinsi Jambi Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 1.3 terlihat jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Kota Baru berdasarkan uraian latar belakang diatas, menarik minat peneliti untuk lebih lanjut melakukan penelitian dengan judul Determinan Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik Di Kota Jambi (Studi Kasus di Kecamatan Kota Baru).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh upah terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kota Jambi ?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kota Jambi ?
3. Bagaimana pengaruh umur terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kota Jambi ?

4. Bagaimana pengaruh jenis kelamin terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kota Jambi ?
5. Bagaimana pengaruh pengalaman kerja terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kota Jambi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh upah terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kota Jambi
2. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kota Jambi
3. Menganalisis pengaruh umur terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kota Jambi
4. Menganalisis pengaruh jenis kelamin terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kota Jambi
5. Menganalisis pengaruh pengalaman kerja terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kota Jambi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk mengetahui variabel yang paling dominan yang berpengaruh terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik.

2. Manfaat Praktisi

Diharapkan penelitian ini bisa digunakan guna sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya dalam melaksanakan pengembangan

penelitian.

a. Untuk Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran maupun sebagai masukan bagi peneliti lain.

b. Untuk Pemerintah.

Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah di dalam menentukan kebijakan serta menentukan arah dan strategi untuk mengatasi pengangguran tenaga kerja terdidik.